

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit merupakan jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya adalah sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan disetiap kali melakukan audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menerbitkan hasil audit laporan keuangan melalui pernyataan opini yang dibuatnya, sesuai dengan keadaan yang ada saat melakukan proses audit .

Auditor yang independen dalam melakukan pekerjaannya tidak hanya berpaku pada satu kepentingan klien saja tetapi kepentingan banyak pihak diantaranya para pemegang saham dan para pemakai informasi audit. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan seorang auditor harus mempunyai kompetensi diri yang memadai. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 menyatakan bahwa relevansi reliabelitas merupakan dua kualitas umum yang memuat informasi akuntansi yang berguna untuk membuat suatu keputusan. Dengan demikian auditor dituntut untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan suatu laporan audit yang kompeten oleh pihak yang berkepentingan dengan laporan auditan tersebut.

Materialitas adalah besarnya nilai salah saji yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang

melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang mempengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan (Mulyadi, 2014). Pertimbangan tingkat materialitas sangat penting dalam pengambilan keputusan, hal ini berkaitan dengan hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi, sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan kecermatan. Auditor dalam memberikan penilaian dan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit, harus bersikap obyektif, memberikan penilaian apa adanya sesuai informasi yang ada (Lee, et al., 2008; Palmon dan Sudit, 2009) dalam (Veny Thama Pratiwi, 2017).

Pada era globalisasi saat ini dunia usaha semakin lama semakin pesat perkembangannya. Hal ini memicu persaingan yang meningkat diantara pelaku pebisnis. Para pengelola usaha atau bisnis berlomba-lomba untuk meningkatkan pendapatnya masing-masing agar nantinya tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Pemeriksaan laporan keuangan perusahaan adalah salah satu cara untuk mempertahankan bisnis mereka, jika tidak maka perusahaan akan kalah dalam persaingan atau akan bangkrut. Kenyataannya, materialitas pada laporan keuangan berupa salah saji masih sering diabaikan oleh auditor tertentu sehingga menimbulkan masalah baik terhadap perusahaan maupun bagi auditor karena hilangnya kepercayaan publik terhadap dirinya sebagai seorang

auditor yang baik dan jujur. Kegagalan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson terhadap kliennya Enron tahun 2002 adalah salah satu kasus kegagalan audit terjadi karena auditor terlibat dalam proses manipulasi keuangan (Sumber : <https://nurulirmawati.wordpress.com>, 2015). Selain itu terjadi beberapa kasus lainnya yang sempat menjadi perhatian publik di Indonesia, salah satunya adalah ketika Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat serta memberikan sanksi kepada dua auditor mitra EY yang terlibat dalam audit pada tahun 2011, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya.

Pengalaman auditor dapat menentukan profesionalisme, kinerja tugas, komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai pertimbangan tingkat materialitas (Noviyani, 2002) dalam (Luh Putu Ekawati, 2013). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Colbert (1989), Ketchen dan Strawser (1998), Libby dan Frederik (1990), Robbins (2005) dalam (Luh Putu Ekawati, 2013), menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman kerja auditor profesionalisme juga akan semakin meningkat.

(Permana, 2012) dalam (Veny Thama Pratiwi, 2017) menyatakan pentingnya sikap profesionalisme auditor dimaksudkan agar auditor dalam

menjalankan pekerjaannya tetap mengacu pada nilai-nilai profesi seperti pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Auditor yang menjunjung nilai-nilai profesi tersebut, akan lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan tingkat materialitas pada laporan keuangan.

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Berperilaku etis sesuai dengan etika profesi yang dianut menunjukkan bahwa seorang auditor tersebut dapat berkomitmen dengan baik dalam menjalankan tugasnya. Perilaku etis merupakan hal yang paling mendasar dalam melakukan suatu pekerjaan. Segala sesuatu yang berawal dari kesadaran dan ketulusan dalam bekerja maka hasilnya juga akan lebih baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Rudi Prasetya Timur (2017), menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Haryani (2010) dalam Luh Putu Ekawati (2013) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh

secara positif secara langsung terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya dalam pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Irma Paramita Sofia (2017), menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap penentuan tingkat materialitas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Veny Thama Pratiwi (2017), menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan materialitas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2011) dalam Ni Made Ayu Lestari (2013) menemukan bahwa etika profesi tidak berpengaruh dalam pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Reza Minanda, Dul Muid (2013) menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membahas sebagian dari masalah tersebut dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN, PROFESIONALISME DAN ETIKA PROFESI AUDITOR TERHADAP PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disebutkan penulis di atas perumusan masalah akan membahas tentang :

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap penentuan tingkat materialitas?
2. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme terhadap penentuan tingkat materialitas?
3. Apakah terdapat pengaruh etika profesi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.
- b. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap penentuan tingkat materialitas.
- c. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis :

##### a) Kegunaan Praktis

Bagi lembaga terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pengalaman, profesionalisme dan etika profesi auditor terhadap penentuan tingkat

materialitas sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk Kantor Akuntan Publik khususnya auditor dalam melaksanakan tugasnya.

b) Kegunaan Teoritis

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dalam memperoleh pemahaman pengetahuan teoritis yang diperoleh dari proses perkuliahan maupun literatur-literatur untuk dibandingkan aplikasinya di instansi tempat peneliti melakukan penelitian dalam hal menganalisis pengaruh pengalaman, profesionalisme dan etika profesi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas .

2) Bagi Kantor Akuntan Publik

Memberikan beberapa pengetahuan mengenai pengalaman, profesionalisme dan etika profesi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas sehingga KAP dapat meningkatkan tata kelola sumber daya manusia yang efektif dan efisien.

3) Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan informasi dan bahan referensi, perbandingan atau sebagai dasar penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang ini dan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.